

METODE AUDIO LINGUAL (*AUDIO-LINGUAL METHOD*) DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

MUNASIB

IAIN Purwokerto

Email: munasib@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang metode *audio lingual* (*sam'iyyah wassayafawiyah*) yang merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Asing. Metode *audio lingual* merupakan metode yang menggunakan latihan-latihan pendengaran dan latihan-latihan pengucapan dalam pembelajaran bahasa Asing. Munculnya metode ini berdasarkan asumsi bahwa bahasa adalah berbicara bukan menulis. Sehingga maharah pertama yang diajarkan adalah maharah *istima'* dan *kalam*, kemudian baru *qira'ah* dan *kitabah*. Awalnya metode ini digunakan untuk program pembelajaran bahasa Asing bagi para tentara Amerika. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan metode *audio lingual* ini.

Kata Kunci: Audio Lingual, Bahasa Arab

Abstract

This paper discusses the lingual audio method (sam'iyyah wassayafawiyah) which is one of the methods used in learning foreign languages. The lingual audio method is a method that uses hearing exercises and pronunciation exercises in Foreign language learning. The emergence of this method is based on the assumption that language is speaking instead of writing. So the first taught of maharah is mahima istima 'and kalam, then new qira'ah and kitabah. Initially this method is used for foreign language learning program for American soldiers. There are several advantages and disadvantages in using this lingual audio method.

Key words: Audio Lingual, Arabic Language

ملخص

تبحث هذه الكتابة عن طريقة السمعية والشفوية التي تستخدم من إحدى الطرق في تعليم اللغة الأجنبية. طريقة السمعية والشفوية هي الطريقة التي تستعمل التمارين السماعية والتمارين الشفوية لتعليم اللغة الأجنبية. تجري هذه الطريقة بالرؤية أن اللغة حديث ليست كتابة. أول المهارة التي يعلمها المدرس مهارة الاستماع والكلام ثم القراءة والكتابة. تستخدم هذه الطريقة أولاً لتعليم المهارة اللغوية لجنود الأمريكي. هناك فائض ونقصان في استخدام هذه الطريقة.

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang dihasilkan oleh metode membaca, hanya terbatas pada kemampuan memahami teks-teks, sehingga tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang pada tahun empat puluhan. Dalam situasi Perang Dunia II, Amerika Serikat memerlukan personalia yang lancar berbahasa asing yang ditempatkan di beberapa Negara, baik sebagai penerjemah maupun untuk berkomunikasi langsung dengan penduduk setempat. Untuk itu Departemen Pertahanan Negara Amerika Serikat membentuk lembaga yang dinamai dengan *Army Specialized Training Program* (ASTP). Program ini bertujuan agar pesertanya dapat mencapai keterampilan berbicara dalam berbahasa asing, dengan pendekatan dan metode yang baru.

Pengajaran bahasa asing model ASTP yang bersifat intensif dan berbasis penyajian lisan ini dianggap berhasil. Ia juga dianggap sebagai jawaban sementara atas kebuntuan dari metode membaca. Oleh karena itu sejumlah *linguis* yakin bahwa model ini layak diterapkan secara umum di luar program kemiliteran. Metode ASTP inilah yang menjadi cikal bakal dari metode *audio lingual*, setelah dikembangkan dan diberi landasan metodologis di Perguruan Tinggi di Amerika Serikat. Pada waktu yang sama di Inggris juga dikembangkan *oral-approach* yang mirip dengan metode *audio lingual*.

Bertolak dari latar belakang dan asumsi keberhasilan inilah penulis ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan metode *audio lingual*. Dengan cara menelusuri berbagai referensi yang berkaitan, sehingga dapat menemukan jawaban sebenarnya apa yang menjadi fondasi (konsep dasar) dari metode ini? Kemudian bagaimana karakteristik dan cara penerapan metode *audio lingual* dalam dataran praktis?

B. KONSEP DASAR METODE AUDIO LINGUAL

Metode *audio lingual* (*al-thariqah al-saam'iyah al-syafawiyah* atau *audio lingual method*) adalah metode yang mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (*fonologi*), kemudian sistem pembentukan kata (*morfologi*) dan sistem pembentukan kalimat (*sintaksis*) (Acep Hermawan, 2011: 185). Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan, maka dalam hal ini juga ditekankan sistem tekanan, nada dan lain-lain. Adapun bahasa tujuan diajarkan, dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif. Bahkan *drill* inilah yang biasanya dijadikan teknik utama dalam proses belajar mengajar.

Drill ialah suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada suatu waktu untuk memaksa para pelajar mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan. Teknik *drill* ini berdasar langsung pada teori psikologi yang disebut dengan *behaviorisme*.

Menurut para behavioris kebiasaan terbentuk apabila suatu jawaban (*response*) pada rangsangan (*stimulus*) secara konsisten diberikan hadiah (*reward*) sebagai penguatan (*reinforcement*). Tokoh terkenal adalah Skinner yang sangat tertarik yang sangat tertarik pada perilaku bahasa manusia. Hasil analisisnya menyatakan bahwa bunyi-bunyi ujar diucapkan dan diperkuat sama seperti perilaku nonverbal lainnya. Perilaku berbahasa manusia dibentuk oleh penguatan yang lazim dipakai dalam masyarakat. Urutan menurutnya ialah: rangsangan - respon – penguatan atau *stimulus – response – reinforcement*. Di dalam psikologi konsep ini disebut dengan *operant-conditioning* (*al-isyarath al-ijra'i*) yaitu penguatan terhadap respon pelajar untuk mendapatkan respon baru sesuai rangsangan yang diberikan, dan diberikan dalam rangka pembiasaan yang baik (Acep Hermawan, 2011: 186). Menurut Skinner hadiah lebih efektif daripada hukuman dalam situasi pengajaran kebiasaan. Selanjutnya ia berkesimpulan bahwa para pelajar bahasa tujuan harus diatur

sedemikian rupa sehingga mereka mempunyai peluang banyak untuk memberi respon yang benar.

Pandangan di atas menjadi dasar yang kuat bagi metode *audio lingual* dalam pengajaran bahasa. Selanjutnya digunakan sebagai dasar pikiran tertentu yang membedakannya dengan yang lainnya. Muhammad Kamil Al-Naqah mengatakan dasar itu adalah bahwa bahasa merupakan ujaran bukan tulisan (اللغة), bahasa terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan (مجموعة منظمة من العادات), yang harus dipelajari adalah bahasa bukan tentang bahasa (ما يجب أن يعلم هو اللغة وليس حول اللغة), bahasa bukan untuk dibicarakan tetapi harus digunakan (اللغة هي ما يتحدث بها أصحابها بالفعل), semua bahasa di dunia memiliki perbedaan (اللغات), (Muhammad Kamil Al-Naqah, 1985: 90-95). Selain itu Al-khuli menambahkan dasar lain dengan adanya urutan keterampilan berbahasa yang harus diajarkan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Adapun maksud dari konsep dasar di atas adalah bahwa berbahasa adalah percakapan, sedangkan tulisan adalah bagian dari percakapan. Sehingga dalam praktiknya mendahulukan atau mengutamakan pengajaran *istima'* dan *kalam* baru kemudian diajarkan *qira'ah* dan *kitabah*. Hal ini bukan berarti bahwa aspek keterampilan *qira'ah* dan *kitabah* diabaikan akan tetapi keduanya tetap diajarkan setelah pemberian materi percakapan.

Kedua, cara yang tepat untuk mengajarkan bahasa asing atau bahasa tujuan ialah membentuk kebiasaan berbahasa. Sehingga teknik yang digunakan dalam pengajarannya menggunakan teknik peniruan (*muhaakah*), hafalan (*istidhhar*), pemusatan (*tarkiiz*) dan latihan atau *drill* (*tadriib*).

Ketiga, materi yang harus dipelajari adalah bahasa asing atau bahasa tujuan itu, bukan materi mengenai bahasa. Artinya metode ini memiliki prinsip yang bertolak belakang dengan metode kaidah dan tarjamah, yaitu tidak

memperhatikan aspek kaidah bahasa maupun terjemahan, kecuali jika sangat terpaksa.

Keempat, dalam penggunaan metode *audio lingual* para siswa diajarai pola atau model linguistik yang memang sering digunakan oleh penutur asli (الناطقون الأصليون) bahasa tersebut.

Kelima, para ahli bahasa struktural menolak adanya pikiran tata bahasa semesta yang memandang adanya kaidah-kaidah bahasa secara keseluruhan. Oleh karena itu untuk memperoleh penguasaan yang baik adalah pembiasaan secara konsisten dengan jalan latihan.

1. Karakteristik Metode *Audio Lingual*

Asas yang paling penting dari metode *audio lingual* adalah mengajarkan bahasa kepada siswa secara lisan. Sedangkan *qira'ah* dan *kitabah* diajarkan pada sela-sela materi percakapan atau memanfaatkan waktu yang tersisa. Sehingga kalau dirinci metode *audio lingual* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Tujuan pengajarannya adalah untuk menguasai empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
- b. Urutan penyajiannya ialah dimulai dari menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- c. Model kalimat bahasa asing disajikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- d. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau *drill* mengikuti urutan: *stimulus* > *response* > *reinforcement*.
- e. Kosa kata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.

- f. Pengajaran sistem bunyi secara sistematis agar dapat digunakan oleh pelajar dalam dataran praktis, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras dan yang lainnya.
- g. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan.
- h. Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- i. Ilmu gramatika tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- j. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktral antara bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu pelajar.
- k. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memeberikan *response* harus dihindarkan.
- l. Guru menjadi pusat dalam kegiatan di kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (*stimulus*) oleh guru.
- m. Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa dan *visual aids* sangat diperlukan. (Ahmad Fuad Effendi, 2009: 59-60.)

Sedangkan Abdul Hamid dkk. memberikan karakteristik yang lebih simpel. *Pertama*, metode ini berangkat dari gambaran bahwa bahasa adalah seperangkat simbol-simbol suara yang dikenal oleh anggota masyarakat untuk mengadakan komunikasi di antara mereka. Maka tujuan pengajaran bahasa Arab adalah memberi bekal kemampuan bagi selain penutur Arab agar mampu berkomunikasi aktif dengan penutur Arab dengan berbagai keterampilan dan dalam berbagai situasi.

Kedua, guru dalam mengajarkan keterampilan bahasa mengikuti urutan asli pemerolehan bahasa pertama yaitu dari keterampilan mendengar (*istima'*) dulu kemudian menirukan bicara orang-orang sekitar dan mengucapkan kata-kata (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan terakhir menulisnya (*kitabah*).

Ketiga, metode ini didasarkan pada pandangan ahli antropologi kebudayaan bahwasanya budaya bukanlah sekedar bentuk seni atau sastra akan tetapi budaya adalah merupakan gaya hidup yang melingkupi kehidupan suatu kelompok yang berbicara dengan bahasa mereka. (Abdul Hamid dkk., 2008: 27-28). Oleh karena itu mengajarkan bentuk-bentuk budaya Arab adalah hal yang lazim di tengah-tengah pengajaran bahasa. Menurut metode ini sesungguhnya suatu yang sangat mungkin mengungkapkan bentuk-bentuk budaya di tengah-tengah percakapan yang disajikan dalam setiap pelajaran, maka secara alami percakapan akan berlangsung seputar kebiasaan hidup yang melingkupi manusia seperti tentang makan, menyampaikan ucapan selamat, bepergian, pernikahan dan berbagai bentuk kebudayaan.

2. Penerapan Metode *Audio Lingual*

Sebagaimana nama metode ini, yaitu mendengarkan dan berbicara, maka dalam aplikasinya lebih menekankan dua aspek tersebut sebelum kepada dua aspek lainnya. Jika melihat konsep dasarnya, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapannya yaitu:

- a. Pelajar harus menyimak kemudian berbicara lalu membaca dan akhirnya menulis.
- b. Tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik situasi sehari-hari.
- c. Latihan (*drill* atau *al-tadriibaat*) harus mengikuti *operant-conditioning*.
- d. Semua unsur tata bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar atau bertahap (*graded exercise/tadarruj/al-tadriib*)

- e. Kemungkinan-kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam memberi respon harus dihindarkan, sebab penguatan positif dianggap lebih efektif daripada penguatan negatif. Prinsip ini disebut dengan “penghindaran kesalahan” (*error prevention* atau *tajannub al-khata'*). (Nababan, 1993: 33)

Terlihat bahwa metode *audio lingual* pada dasarnya tidak hanya menekankan latihan dan pembiasaan para pelajar untuk membentuk kecakapan berbahasa, tetapi juga kecermatan pengajar dalam membimbing mereka sangat diperhatikan. Oleh karena itu seorang pelajar harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah yang dianggap cocok. Misalnya saja langkah-langkah yang dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi atau teks awal tentang materi atau yang lainnya.
- b. Penyajian dialog atau bacaan pendek yang dibacakan oleh guru berulang kali, sedangkan siswa menyimakinya tanpa melihat teks.
- c. Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafalkannya. Di dalam pelajaran bahasa Arab, teknik ini disebut dengan teknik “peniruan-penghafalan” (*mimicry memorization technique* atau *usluub al-muhaakaah wal-hifzh*).
- d. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan yang dianggap sulit karena terdapat struktur atau ungkapan-ungkapan yang sukar. Hal ini bisa dikembangkan dengan *drill* (dengan teknik ini dilatih struktur dan kosa kata).
- e. Dramatisasi dari dialog atau bacaan yang sudah dilatihkan di atas. Siswa yang sudah hafal disuruh mempergunakannya di depan kelas.

- f. Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.
- g. Penutupan (jika diperlukan) misalnya dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Dalam hal ini siswa disuruh berlatih kembali dalam menggunakan pola-pola yang sudah dipelajari di kelas (Acep Hermawan, 2011: 189-190).

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan kongkret penulis mencoba untuk memberikan contoh dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendekatan *behavioristik* serta dengan mengadaptasi dari berbagai sumber.

Drill yang mengganti satu unsur (*al-tadriib al-namthii*):

Guru : S ¹	انا طالب
Siswa : R ¹	انا طالب
Guru : (memberikan penguatan dan rangsangan baru) S ²	صحيح, نحن !
Siswa : R ² dan seterusnya.	نحن طلاب

Drill tanya jawab (*tadriib al-su'aal wa la-jawaab*)

Guru : S ¹	يقرأ محمد الكتاب في المكتبة
Guru : S ²	ماذا يعمل محمد ؟
Siswa : R ¹	يقرأ الكتاب
Guru : (memberi penguatan dan rangsangan baru) S ³	صحيح, ... و اين يقرأ محمد ؟
Siswa : R ² dan selanjutnya	في المكتبة

Drill menyatukan kalimat (tadriib tamzii al-jumal):

Guru : S ¹	"احمد لا يذهب الى الجامعة", "هو مريض" --- (لأن)
Siswa : R ¹	احمد لا يذهب الى الجامعة لأنه مريض
Guru : S ²	" احمد مريض " " احمد يقرأ المجلة في حجرته " --- (لكن)
Siswa : R ² dan lain-lain.	احمد مريض لكنه يقرأ المجلة في حجرته

Keterangan: S = Stimulus

R = Respon

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Audio Lingual*

Sudah barang tentu bahwasanya setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Ahmad Fuad Effendi metode *audio lingual* memiliki beberapa kelebihan:

- Siswa memiliki keterampilan pelafalan yang bagus
- Siswa terampil membuat pola-pola kalimat baku yang sudah dilatihkan.
- Siswa dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik karena latihan menyimak dan berbicara yang intensif.
- Suasana kelas menjadi hidup karena para siswa tidak tinggal diam, harus terus menerus merespon stimulus guru.

Sedangkan kelemahan yang melekat di dalamnya adalah:

- Respon siswa cenderung mekanistik, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan.

- b. Siswa dapat berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.
- c. Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami satu makna, padahal suatu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna tergantung konteksnya.
- d. Keaktifan siswa di dalam kelas merupakan keaktifan semu, karena mereka hanya merespon rangsangan guru.
- e. Karena kesalahan dianggap “dosa”, maka siswa tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan atau tulis sebelum menguasai betul pola-pola kalimat yang cukup banyak. Akibatnya siswa takut dan tidak kreatif menggunakan bahasa.
- f. Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Pelajar mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikasi yang sebenarnya. (Ahmad Fuad Effendi, 2009: 60-61).

Berbeda dengan Abdul Hamid yang menyebutkan bahwa kelebihan dari metode *audio lingual* adalah memberikan banyak latihan dan praktik dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara bagi siswa. Selain itu metode ini cocok bagi tingkatan linguistik para siswa.

Sedangkan kelemahan yang ada dalam praktiknya ialah sangat membutuhkan guru yang terampil dan cekatan. Ulangan sering kali membosankan serta menghambat pengujian kaidah-kaidah bahasa. Kurang sekali memberi perhatian pada ujaran spontan. (Abdul Hamid dkk., 2008: 28-29)

Lain halnya dengan Acep Hermawan yang berpendapat bahwa metode *audio lingual* memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, para pelajar menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah di-*drill*. *Kedua*, Para siswa mempunyai lafal yang baik dan benar. *Ketiga*, mereka tidak tinggal diam dalam dialog tetapi harus terus-menerus memberi respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru.

Adapun kelemahannya ialah para siswa cenderung untuk memberi respon secara serentak seperti “membeo”, dan sering tidak mengetahui makna yang diucapkannya. Respon ini terlalu mekanistik.

Kedua, siswa-siswa tidak diberi latihan dalam makna-makna lain dari kalimat yang dilatih berdasarkan konteks. Sebagai akibatnya mereka hanya menguasai satu makna dari suatu kalimat, dan komunikasi hanya dapat lancar apabila kalimat-kalimat yang digunakan itu diambil dari kalimat-kalimat yang sudah dilatihkan di kelas, bahkan pengajaran struktur kalimat lebih menekankan aspek reseptif.

Ketiga, sebetulnya para pelajar tidak berperan aktif tetapi hanya memberikan respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru. Jadi gurulah yang menentukan semua latihan dan materi pelajaran di kelas. Dialah yang mengetahui jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan di kelas. Dengan kata lain penguasaan kegiatan dalam kelas dapat disebut “dikuasai sepenuhnya oleh guru”.

Keempat, metode ini berpendirian bahwa jika pada tahap-tahap awal para pelajar tidak atau belum mengerti makna dari kalimat-kalimat yang ditirunya, tidak dianggap sebagai hal yang meresahkan. Selanjutnya dengan menyimak apa yang dikatakan oleh guru, memberi respon yang benar dan melakukan semua tugas tanpa salah, pelajar sudah dianggap belajar bahasa tujuan dengan benar. (Acep Hermawan, 2011: 191-192).

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan di atas, yang perlu diingat adalah apapun metodenya, yang harus dilihat adalah tujuannya. Sehingga jika berkaitan dengan *pronounsation*, bunyi dan kefasihan maka metode audio lingual adalah cara yang paling tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *audio lingual* (*al-thariqah al-saam'iyyah al-syafawiyah*) adalah metode yang menggunakan latihan-latihan mendengarkan (التمارين الاستماعية) dan latihan-latihan mengucapkan atau berbicara (التمارين الشفوية) dalam pembelajaran bahasa asing. Ia mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dan pendekatan behavioristik dalam pengajaran bahasa.

Sedangkan karakteristik yang paling penting dari metode *audio lingual*, pada awalnya mengajarkan bahasa kepada siswa secara lisan. Baru kemudian mengajarkan *qira'ah* dan *kitabah* di sela-sela materi percakapan atau memanfaatkan waktu yang tersisa. Adapun karakteristik yang lain itu merupakan penjabaran dari karakter yang utama ini.

Dalam dataran praktis metode *audio lingual* menggunakan teknik peniruan (*muhaakah*), hafalan (*istidhhar*), pemusatan (*tarkiiz*) dan latihan atau *drill* (*tadriib*). Metode ini juga bergantung kepada rangsangan (*stimulus*), respon (*response*) dan penguatan (*reinforcement*) selama pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, metode, strategi, materi dan media)*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.
- Muhammad Kamil Al-Naqah, *Ta'liim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Linaathiqiin Bilughaat Ukhraa*, Makkah: Al-Jami'ah Ummu Al-Quraa, 1985.
- Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Jurnal Tarling Vol. 1 No. 1

Munasib

Naif Harama & Ali Hajaja *al-Lughah al-Ajanabiyat, Ta'limuhaa wa Ta'allumuhaa* Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1988.